

**MATERI DAN MODEL PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF  
KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS  
MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS RIAU****Hadriana**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni -FKIP UR

e-mail: ad1208@yahoo.co.id

**ABSTRAK.** Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran yang sebaiknya digunakan dosen dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa dan untuk menghasilkan sebuah modul yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa FKIP Universitas Riau. Penelitian ini dilaksanakan di FKIP Universitas Riau pada semester ganjil 2015-2016 Instrumen yang digunakan untuk menemukan model pembelajaran yang sebaiknya digunakan dosen adalah angket dan wawancara semi-terstruktur. Penyusunan modul ini merujuk kepada model pengembangan Dick & Carey. Penyusunan modul ini juga melibatkan 3 orang pakar pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris (*TEFL*) dan pakar linguistik, 10 orang dosen dan 40 orang mahasiswa untuk memberikan penilaian terhadap kelayakannya.

**Kata kunci:** *keterampilan berbicara, modul Bahasa Inggris*

**ABSTRACT.** The purpose of this descriptive research was to find out a learning model that might be better used by lecturers to improve the English speaking skills of students and to produce a module that could be used to improve the English speaking skills of the students of FKIP University of Riau. This research was conducted at FKIP University of Riau in the first semester of the academic year 2015/2016. The instruments used to find the learning model were a set of questionnaire and a semi-structured interview. The design of this module referred to the development model created by Dick & Carey. The development of this module also involved three experts in TEFL and linguistics, ten lecturers and forty students to provide an assessment of the feasibility of the module.

**Key words:** *speaking skills, English module.*

**PENDAHULUAN**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau sebagai salah satu institusi pendidikan senantiasa berusaha agar dapat menghasilkan lulusan yang bermutu, profesional, dan ahli dalam bidang pendidikan, baik secara teori maupun praktek serta mampu bersaing di tingkat regional, nasional maupun internasional. Untuk itu, FKIP Universitas Riau telah dan akan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing mahasiswanya dalam merebut lapangan kerja, khususnya dalam

mengantisipasi program *Asean Free Trade Agreement - AFTA* dan, Masyarakat Ekonomi ASEAN – MEA yang dimulai pada tahun 2015.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan daya saing tersebut adalah dengan membekali mahasiswa dengan kemampuan berbicara Bahasa Inggris (*Englishspeaking ability*). Hal ini disebabkan karena memiliki kemampuan berbicara Bahasa Inggris bagi seorang lulusan yang hendak mencari pekerjaan merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Untuk itu, FKIP Universitas Riau

telah merekonstruksi kurikulum dan menjadikan mata kuliah Bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah wajib fakultas. Kurikulum baru tersebut adalah Kurikulum 2014 yang telah mulai diterapkan pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015.

Pada Kurikulum 2014, dimintakan kepada semua program studi untuk memberikan mata kuliah Bahasa Inggris minimal 2 SKS bagi mahasiswa jenjang pendidikan strata satu (S1). Pada kurikulum yang lama, sebahagian program studi juga telah memiliki mata kuliah Bahasa Inggris, namun pelaksanaan perkuliahan maupun materi pembelajaran belum dilaksanakan secara terkoordinasi.

Dengan diberikannya mata kuliah Bahasa Inggris, mahasiswa diharapkan menjadi familiar dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, baik komunikasi lisan, maupun komunikasi tertulis. Diantara empat keterampilan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, keterampilan berbicara sepertinya dianggap yang paling penting. Seseorang yang bisa "berbicara" dikategorikan sebagai orang yang "mengetahui dan mempunyai kemampuan" tentang bahasa itu (Ur, 1996). Pendapat ini seiring dengan pendapat Nunan (1998) yang mengatakan bahwa menguasai "seni berbicara" adalah aspek yang paling penting bagi banyak orang dalam mempelajari *foreign language* ataupun *second language*. Keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa dapat diukur dari kemampuannya untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

Dalam kenyataannya di kelas, banyak mahasiswa merasa frustrasi dalam belajar Bahasa Inggris. Mereka merasa bahwa banyak kendala yang mereka hadapi ketika menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Mereka merasakan bahwa berbicara dalam bahasa Inggris melibatkan banyak faktor yang harus diperhatikan, diantaranya: *grammar, vocabulary, pronunciation*, lingkungan sekitar dan lain-lain yang kesemuanya membuat mahasiswa tidak

"nyaman" ketika berbicara. Harmer (2001) mensyaratkan bahwa agar dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar seseorang harus memiliki tidak hanya pengetahuan tentang bahasa tetapi juga kemampuan untuk memproses informasi dalam pikirannya ketika memberi respon kepada lawan bicaranya.

Penelitian yang dilakukan Mahdum & Hadriana (2014) membuktikan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa FKIP Universitas Riau dalam memiliki keterampilan berbahasa Inggris, diantaranya : (1) Jumlah kosa kata yang tidak memadai; (2) Tata bahasa Inggris yang berbeda dengan tata bahasa Indonesia (3) Tidak sempurnanya pengucapan dan intonasi; (4) Kurangnya peluang yang memadai untuk berbicara di kelas; dan (5) Lingkungan di luar kelas yang kurang mendukung.

Hasil Penelitian Mahdum & Hadriana (2014) juga mengungkapkan bahwa ternyata materi pembelajaran yang diterima mahasiswa diberbagai prodi tidaklah sama. Kurang jelasnya fokus yang ingin dicapai pada kurikulum di setiap prodi merupakan faktor utama penyebab berbedanya materi pembelajaran yang disajikan di satu prodi dan prodi lainnya. Hal seperti ini tampaknya gagal dalam memenuhi keinginan sebahagian besar mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan komunikatif Bahasa Inggris mereka. Pada akhirnya juga berakibat bahwa mereka belum dapat menggunakan Bahasa Inggris dengan lancar dan percaya diri.

Mahdum & Hadriana (2014) mengemukakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memperoleh keterampilan berbicara Bahasa Inggris berkaitan dengan berbagai masalah linguistik (masalah tata bahasa, leksikal dan fonologi), dan lingkungan. Hal ini mendukung pendapat Fulcher (2003) yang mengatakan bahwa berbicara bahasa kedua adalah kompleks. Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa, dapat dirumuskan bahwa materi pembelajaran yang diinginkan mahasiswa adalah materi yang dapat membantu

mereka meningkatkan kosa kata, meningkatkan kefahaman tatabahasa dan dapat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan pengucapan dan intonasi yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa masalah yang hendak dibahas pada penelitian ini, yaitu: (1) Materi pembelajaran seperti apakah yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa? (2) Model pembelajaran seperti apakah yang sebaiknya digunakan dosen untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menghasilkan sebuah modul yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa; dan (2) Menemukan model pembelajaran yang sebaiknya digunakan dosen untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut: (1) Sumbangan teoritis, yaitu penemuan ataupun hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan informasi tentang pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris; (2) Modul yang dihasilkan pada penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh dosen yang mengasuh mata kuliah Bahasa Inggris di FKIP Universitas Riau. Bagi mahasiswa, Modul ini dapat pula dijadikan pedoman untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris; (3) Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa tentang tingkat penyertaan, penglibatan dan interaksi yang perlu mereka berikan semasa kegiatan pengajaran dan pembelajaran berlangsung; dan (4) Menformulasikan keseragaman bahan ajar yang akan digunakan di semua program studi dilingkungan FKIP Universitas Riau yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan

yang cukup signifikan semenjak Indonesia merdeka. Pada tahun 1945 sampai 1984, tujuan utama dari pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk memahami teks dengan dukungan yang kuat dari *grammar dan vocabulary*. Pendekatan Grammar Translation Method (GTM) mendominasi pendekatan pengajaran yang digunakan. Akibatnya, guru dan siswa berkonsentrasi pada pola kalimat (*sentence formula*) untuk memahami ide-ide dalam sebuah teks. Akibatnya, tingkat keterampilan reseptif (*receptive skills: listening dan reading*) para siswa lebih tinggi dibandingkan tingkat keterampilan produktif (*productive skills: speaking dan writing*).

Pada tahun 1984 model baru pengajaran Bahasa Inggris diperkenalkan ke pada siswa sekolah tingkat menengah, salah satu penyebabnya adalah karena setelah enam tahun belajar Bahasa Inggris, sebagian besarsiswa belum mampu menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulisan. Tim kurikulum nasional merekomendasikan agar pendekatan pengajaran Bahasa Inggris beralih dari kegiatan pra-komunikatif menjadi kegiatan komunikatif. Pendekatan pengajaran yang baru ini disebut Communicative Approach (Littlewood 1992). Sejak saat itu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. Para guru harus memahami bahwa belajar bahasa tidak hanyadari segitatabahasa (*grammar*) dan kosa kata (*vocabulary*), tetapi juga dalam hal fungsi komunikatif. Dengan kata lain, guru harus mulai melihat tidak hanya pada ‘bentuk’ dan fungsi bahasa, tetapi juga pada apa yang siswa lakukan dengan ‘bentuk’ dan fungsi bahasa tersebut ketika mereka ingin berkomunikasi satu sama lain.

Communicative Language Teaching (CLT) adalah nama yang diberikan untuk pendekatan pembelajaran ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya fungsi bahasa (*language function*) dari pada berfokus hanya pada tata bahasadan kosa kata (*grammar and vocabulary*). Perinsip pembelajaran CLT adalah untuk melatih siswa

mampu menggunakan bentuk dan fungsi bahasa dengan tepat di berbagai konteks dan tujuan. Pendekatan komunikatif tidak terikat oleh sebuah metodologi atau rancangan kurikuler tertentu, melainkan merupakan perwujudan sebuah pendekatan luwes terhadap pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan kecenderungan minat siswa (Hadley 2001).

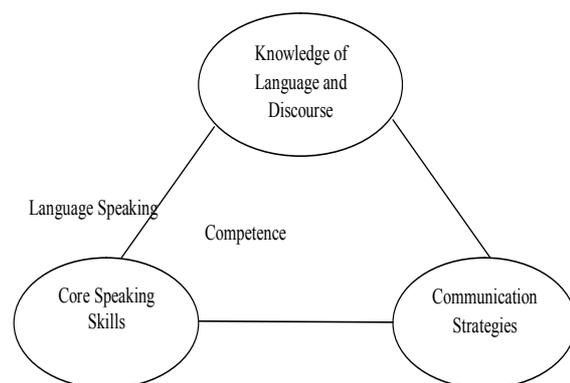
Tujuan CLT adalah agar siswa memiliki apa yang disebut *communicative competence* (kompetensi komunikatif). Kompetensi komunikatif meliputi kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*), dan kompetensi strategi (*strategic competence*). Kompetensi bahasa yang komunikatif meliputi pengetahuan atau kemampuan dan kecakapan dalam penerapan kompetensi bahasa tersebut dalam penggunaan bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan tepat. Selama proses belajar melalui CLT, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan dan menguasai semua komponen kompetensi komunikatif. Guru bertindak sebagai motivator, penilai, fasilitator, dan korektor selama siswa berdiskusi atau berbicara di depan kelas. Selain itu, guru juga harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak tertidur selama belajar bahasa Inggris (Harmer 1998).

Ada empat keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam belajar Bahasa Inggris, yaitu: keterampilan mendengar (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Diantara empat keterampilan ini, keterampilan berbicara (*speaking skill*) adalah dianggap sulit oleh banyak mahasiswa. Ur (1996) dan Burden (2003) mengatakan bahwa dari empat keterampilan bahasa tersebut, keterampilan berbicara tampaknya merupakan intuitif yang paling penting, sehingga seseorang yang dianggap mengetahui bahasa adalah orang yang “berbicara” dalam bahasa tersebut. Nunan (1998) mengatakan

bahwa menguasai seni berbicara adalah aspek yang paling penting dari pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, dan kesuksesan diukur dari segi kemampuan untuk melakukan percakapan dalam bahasa itu.

Untuk mengajarkan *speaking* secara holistik dan komprehensif, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek kemampuan berbicara dan bagaimana berbagai aspek yang berbeda dari kemampuan berbicara tersebut berhubungan satu sama lain (Burns 2012). Lebih jauh Burns (2012) mengemukakan kompetensi kemampuan berbicara Bahasa Inggris terdiri atas tiga komponen: pengetahuan tentang bahasa dan wacana (*knowledge of language and discourse*), keterampilan inti berbicara (*core speaking skills*), dan strategi komunikasi dan wacana (*communication and discourse strategies*). Belajar berbicara dalam bahasa kedua atau bahasa asing melibatkan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan komponen-komponen ini untuk menghasilkan bahasa yang diucapkan secara fasih, akurat dan tepat. Untuk jelasnya, komponen-komponen kemampuan berbicara itu adalah seperti gambar berikut ini

Knowledge of Language and Discourse



Gambar 1: Komponen Kompetensi Berbicara (Goh & Burns 2012)

Gambar 1: Komponen Kompetensi Berbicara (Goh & Burns 2012)

Dari model ini terlihat bahwa di ruang kelas, *speaking* tidak hanya sekedar tempat untuk

berlatih atau "melakukan" kegiatan berbicara, melainkan guru harus mengaturnya sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan belajar bagi siswa dalam mengembangkan berbagai komponen kompetensi berbicara. Adalah penting bahwa guru harus membimbing siswa secara sistematis, memperkenalkan kegiatan yang terintegrasi dan berurutan sehingga memungkinkan siswa untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pengetahuan, keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk berbagai jenis interaksi dan wacana. Siswa mungkin perlu pula bimbingan pada aspek-aspek tertentu dari bahasa, seperti pengucapan (*pronunciation*), baik ditingkat segmental atau suprasegmental, atau mereka mungkin membutuhkan dukungan dalam kaitannya dengan faktor-faktor afektif, seperti rasa cemas, gugup, atau malu ketika berbicara dalam bahasa Inggris.

Adapun aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, diantaranya: performing memorized dialogues, contextualised drills, cued dialogues, discourse chains, role play, dan improvisation (Littlewood, 1981). Menurut Harmer (1991; Littlewood 1991, Ur 1996, Thornbury 2006) keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan memberikan latihan yang cukup kepada siswa, karena latihan akan memberi kesempatan untuk menggunakan dan menguasai bahasa. Latihan yang efektif dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang komunikatif yang dapat diterapkan melalui kegiatan yang disebut diskusi kelompok kecil (*small group discussion*), karena diskusi kelompok kecil memenuhi dua keperluan penting mahasiswa dalam belajar bahasa: mempersiapkan mahasiswa dalam penggunaan bahasa di kehidupan nyata, dan mendorong otomatisasi pengetahuan bahasa. Selain itu, diskusi dalam kelompok kecil adalah cara yang efektif yang dapat digunakan dalam mengajar berbicara karena akan meningkatkan jumlah waktu bicara untuk siswa selama periode waktu tertentu. Selain

itu, juga menurunkan rasa tidak mauan mahasiswa untuk berbicara di depan kelas (Mahdum, 2006).

Ur (1996) mengemukakan tentang fungsi latihan dalam mempelajari keterampilan bahasa. Beliau mengatakan bahwa, latihan (*practice*) adalah kegiatan di mana keterampilan bahasa dan pengetahuan dikonsolidasikan agar benar-benar dikuasai. Ada tiga tahapan atau proses belajar dalam membina keterampilan bahasa: verbalisasi, otomatisasi, dan otonomi. Dalam proses verbalisasi, guru dapat menjelaskan arti dari kata-kata atau aturan tentang tata bahasa serta bagaimana menggunakannya dalam sebuah konteks. Verbalisasi ini dapat diperoleh sendiri oleh mahasiswa dan bukan dilakukan oleh guru. Guru kemudian meminta siswa untuk mendemonstrasikan perilaku yang sudah ditargetkan, sambil memantau *performance* siswa. Pada awalnya para siswa bisa saja melakukan hal-hal yang salah dan perlu dikoreksi. Kemudian, mereka akan dapat melakukannya dengan benar selama mereka berpikir tentang hal itu. Pada titik ini mereka mulai berlatih: melakukan perilaku terampil lagi dan lagi, biasanya dalam latihan yang disarankan oleh guru, sampai mereka bisa melakukannya dengan benar tanpa berpikir tentang hal itu. Pada titik ini dapat dikatakan bahwa mereka telah memiliki perilaku yang "automatized".

Kemudian, para siswa telah menguasai seperangkat perilaku dan akan mulai meningkatkan kemampuan mereka sendiri, melalui kegiatan-

NON COMMUNICATIVE ACTIVITIES	COMMUNICATIVE ACTIVITIES
<ul style="list-style-type: none"> <li>• no communicative desire</li> <li>• no communicative purpose</li> <li>• form not content</li> <li>• one language item</li> <li>• teacher intervention</li> <li>• materials control</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A desire to communicate</li> <li>• A communicative purpose</li> <li>• Content not form</li> <li>• Variety of language use</li> <li>• No teacher intervention</li> <li>• No materials control</li> </ul>

kegiatan yang lebih banyak. Mereka mulai mempercepat dan memperbaiki *performance*, untuk melihat atau membuat kombinasi baru, untuk "melakukan hal yang mereka inginkan": mereka sekarang berada pada tahapan "otonom". Beberapa orang menyebutnya tahap ini sebagai tahapan "produksi". Ringkasnya, proses itu dapat dirangkum sebagai berikut Ur (1996).

Keenam karakteristik kegiatan komunikatif membentuk kontinum aktivitas kegiatan belajar mengajar *berbicara* di dalam kelas. Untuk kegiatan yang non-komunikatif tidak akan ada keinginan untuk berkomunikasi pada diri mahasiswa dan mereka juga tidak akan memiliki tujuan komunikatif. Dengan kata lain, para mahasiswa hanya akan terlibat dalam latihan atau pengulangan, mereka akan termotivasi bukan oleh keinginan untuk mencapai tujuan komunikatif, tetapi yang mereka perlukan adalah mencapai tujuan akurasi. Penekanannya adalah pada bentuk bahasa, bukan isinya. Seringkali hanya satu item bahasa akan menjadi fokus perhatian dan sering kali akan ada campur tangan guru untuk memperbaiki kesalahan, dan umumnya memastikan ketepatan ucapan. Dan tentu saja materi pelajaran akan dirancang untuk fokus pada sejumlah pengetahuan yang terbatas.

## METODE

Produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah modul Pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa FKIP Universitas Riau dengan penekanan pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris (*speaking ability*). Penelitian ini dirancang dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tahap penyusunan modul dan tahap kedua adalah tahap uji pakar dan pengguna terhadap modul yang dihasilkan. Namun sebelum tahap penyusunan modul dilaksanakan terlebih dahulu dilaksanakan analisis kebutuhan mahasiswa dan analisis terhadap materi yang digunakan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris selama ini.

Untuk tahap penyusunan modul, digunakan model pengembangan Dick & Carey

(1996). Model Dick & Carey merupakan model penyusunan yang berasaskan kepada pendekatan sistematis yang terdiri dari 9 langkah kerja utama, yaitu: (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) analisis tujuan pembelajaran; (3) analisis siswa dan konteks; (4) menulis tujuan pelaksanaan (5) menyusun instrumen penilaian; (6) menyusun strategi pembelajaran; (7) menyusun dan memilih materi pembelajaran; (8) merancang dan melaksanakan penilaian formatif; dan (9) merevisi pembelajaran. Sedangkan tahap uji pakar dan pengguna dilaksanakan setelah modul selesai. Tahap uji pakar dan pengguna adalah tahap penilaian yang dilakukan oleh 3 orang pakar pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris (*TEFL*), khususnya pengajaran *speaking* dan pakar linguistik. Penilaian juga dilakukan oleh pengguna, yaitu 10 orang dosen Bahasa Inggris dan 40 orang mahasiswa.

Ada dua buah instrument yang digunakan pada penelitian ini. Instrument yang digunakan untuk analisis kebutuhan mahasiswa dan analisis terhadap materi yang digunakan dosen adalah structured-interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk uji kelayakan produk oleh pakar dan pengguna adalah angket. Angket ini diadaptasi berdasarkan teori Burns (2012). Respon yang diberikan disusun berdasarkan skala Likert: sangat baik, baik, sederhana, kurang baik, dan sangat kurang baik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yang melibatkan frekuensi, rata-rata, dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis kebutuhan mahasiswa dan materi yang digunakan dosen

Berdasarkan wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen yang dilakukan terhadap dosen-dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris, terungkap bahwa ternyata materi pembelajaran yang diterima mahasiswa diberbagai prodi tidaklah sama. Ada yang materi pembelajarannya ditentukan oleh

dosen dan ada pula yang berdasarkan permintaan prodi. Ada prodi yang materi pembelajarannya terkait dengan teori bahasadanpembelajaran bahasa, tata bahasa, ataupun penekanan pada peningkatan pengetahuan tentang sistembahasa dan ada pula yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Ketidak seragaman materi pembelajaran dosen adalah disebabkan karena kurang jelasnya fokus yang ingin dicapai pada kurikulum di setiap prodi. Sedangkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa memperlihatkan bahwa kosa kata yang tidak memadai merupakan suatu keprihatinan umum di kalangan mahasiswa. Selain itu, perbedaan tatabahasa Bahasa Inggris dan tatabahasa Bahasa Indonesia juga merupakan sandungan bagi mahasiswa ketika mereka hendak berbicara dalam bahasa Inggris. Para mahasiswa mengatakan bahwa sebenarnya mereka sudah memiliki kemampuan yang memadai tentang tatabahasa Bahasa Inggris (*grammar*), seperti: tenses, agreement, singular-plural, dan pola-pola kalimat. Sayangnya, ketika mereka hendak berbicara, ataupun merespon sebuah pembicaraan mereka lupa dengan aturan-aturan itu. Akibatnya, kalimat yang dihasilkan selalu "berantakan" dan membuat mereka malu menggunakan Bahasa Inggris.

Mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka mempunyai masalah dalam pengucapan (*pronunciation*), khususnya dalam mengucapkan beberapa vokal atau konsonan tertentu yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia, misalnya mengucapkan [a], [ê], [â], [æ] [μ], [Î]. dan lain sebagainya. Ada juga mahasiswa yang menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam artikulasi, misalnya dalam menjatuhkan gugus konsonan akhir, meskipun kesalahan ini tidak akan menyebabkan ketidak jelasan (*unintelligibility*) tetapi dapat membuat

mahasiswa merasa enggan untuk berbicara.

Hal lain yang dapat diungkapkan adalah tentang model pembelajaran yang diinginkan mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya tidak menginginkan model pembelajaran yang bersifat ceramah saja yang menyebabkan mereka hanya menjadi seorang pendengar yang pasif. Mahasiswa menginginkan model pembelajaran yang dapat menciptakan komunikasi interaktif antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa, sehingga kesempatan bagi mahasiswa untuk berbicara di kelas akan menjadi lebih banyak

## **B. Penilaian terhadap Modul Pembelajaran Bahasa Inggris**

Berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa tentang materi pelajaran yang mereka inginkan, maka disusunlah sebuah modul pembelajaran Bahasa Inggris yang menitik beratkan pada kemampuan berbicara (*speaking*). Mahasiswa menginginkan materi pembelajaran yang dapat menyelesaikan kendala- kendala yang dihadapi ketika berbicara, diantaranya: (1) dapat meningkatkan kosa kata; (2) dapat meningkatkan pengetahuan tentang tatabahasa; (3) dapat membantu memperbaiki pengucapan dan intonasi; dan (4) dapat memberikan pengetahuan tentang fungsi bahasa. Disamping itu, penyusunan modul ini diselaraskan dengan teori-teori pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya *speaking*, seperti yang telah diungkapkan pada Bab II.

Sebelum modul yang dihasilkan dapat di gunakan, perlu dilakukan suatu penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian pada sisi penampilan dan pada sisi materi untuk memastikan kelayakan penggunaan modul ini dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris di FKIP Universitas Riau.

Penilaian dilakukan oleh 3 orang pakar, yaitu: pakar pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris (*TEFL*) dan pakar linguistik. Penilaian juga dilakukan oleh 10 orang dosen Bahasa Ingeris dan 40 orang mahasiswa sebagai pengguna. Instrumen penilaian adalah angket yang di ubah sui dari Borg & Gall (2003). Respon yang diberikan disusun berdasarkan skala Likert: sangat kurang baik, kurang baik, sederhana, baik, dan sangat baik. Selain itu juga dimintakan tanggapan, masukkan dansaran terhadap ketepatan, kebenaran, dan kelayakan modul. Hasil analisis adalah seperti berikut:

**a. Penilaian oleh Pakar**

**Tabel 1: Penilaian oleh Pakar**

A. Penilaian terhadap Modul dari sisi Penampilan						
No	Aspek yang dinilai	Penilaian (%)				
		SKB	KB	S	B	SB
1	Petunjuk tiap bahagian jelas.					100
2	Link antar sub topic di setiap unit jelas.			33.3	66.7	
3	Instruksi mudah difahami.					100
4	Gambar-gambar yang diberikan menarik dan sesuai.			33.3	67.5	
B. Penilaian terhadap Modul dari sisi materi / Content						
1	Sesuai dengan tujuan pembelajaran.					100
2	Akurat dan terkini.			33.3	66.7	
3	Hubungan yang logis antar topik.					100
4	Penggunaan bahasa yang sesuai.			33.3	66.7	
5	Potensial untuk aktifitas di kelas.					100
6	Bersifat student-centered.					100
7	Mampu meningkatkan <i>critical thinking</i> mahasiswa.			33.3	66.7	
8	Mampu meningkatkan motivasi mahasiswa.					100
9	Mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.			33.3	66.7	
10	Memberikan kejelasan pada mahasiswa tentang apa yang harus dicapai pada ahir kegiatan pembelajaran					100
11	Memberikan latihan yang cukup kepada mahasiswa.			33.3	66.7	
12	Menekankan kepada fungsi bahasa, bukan pada bentuk bahasa.					100
13	Mempunyai tujuan yang komunikatif					100
14	Meningkatkan kemampuan <i>pronunciation</i> mahasiswa.			33.3	66.7	
15	Meningkatkan kemampuan <i>grammar</i> mahasiswa.			33.3	66.7	
16	Meningkatkan kemampuan <i>vocabulary</i> mahasiswa.			33.3	66.7	
17	Secara umum mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.			33.3	66.7	

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa pakar yang dilibatkan dalam penyusunan modul ini secara keseluruhan setuju bahwa modul yang

dihasilkan dapat dan sesuai digunakan oleh mahasiswa. Skor rata-rata yang diberikan oleh pakar pada aspek penampilan adalah **83.3** dan skor rata-rata untuk materi / content adalah **82.4**. Saran yang diberikan oleh para pakar dijadikan sebagai masukan dalam penyempurnaan modul ini.

**b. Penilaian oleh Dosen**

Dosen memberikan skor penilaian yang tinggi untuk aspek penampilan dan materi / content modul ini. Ini menunjukkan bahawamodul yang dihasilkan sesuai digunakan oleh mahasiswa padamata kuliah Bahasa Inggris di FKIP Universitas Riau. Skor rata-rata penilaian dosen dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2: Penilaian oleh Dosen**

No.	Aspek yang dinilai	Skor keseluruhan
1	Penampilan	82.5
2	Materi / Content	91.8

**c. Penilaian oleh Mahasiswa**

Penilaian oleh mahasiswamemperlihatkan bahwa skor penilaian rata-rata pada aspek penampilan adalah sebesar 75 dan untuk aspek materi / content sebesar 80.7. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa setuju terhadap menggunakan modul ini pada mata kuliah Bahasa Inggris di FKIP Universitas Riau. Skor rata-rata penilaian mahasiswa tampak pada tabel 3.

**Tabel 3: Penilaian oleh Mahasiswa**

No.	Aspek yang dinilai	Skor keseluruhan
1	Penampilan	75
2	Materi / Content	80.7

Kelemahan-kelemahan dalam proses penyusunan telah diperbaiki sesuai dengan saran yang diberikan pakar, dosen dan mahasiswa sebagai usaha untuk menghasilkan modul yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diinginkan mahasiswa adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan komunikasi interaktif antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa, sehingga kesempatan bagi mahasiswa untuk berbicara di kelas akan menjadi lebih banyak.
2. Analisis data membuktikan bahwa pakar, dosen dan mahasiswa memberikan penilaian yang tinggi terhadap modul yang telah dihasilkan sebagai sebuah modul yang berisikan materi pembelajaran yang komunikatif. Oleh karena itu modul yang dihasilkan adalah layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris bagi mahasiswa FKIP Universitas Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, J.P. 2003. *Educational Research. An Introduction*. Edisi ke-7. New York: Longman.
- Burden, P.R & Byrd, D.M. 2003. *Methods for Effective Teaching*. New York: Pearson Education Inc.
- Burns, A. (2012). *Teaching speaking: A holistic approach*. New York: Cambridge University Press.
- Dick, W. & Carey, L.M. 1996. The Systematic design of instructional development models. (Ed.) ke-3. Gelview, IL: Harper Collins Publisher.
- Fulcher, G. 2003. *Testing second language speaking*. Pearson Education Limited.
- Hadley, A. O. (2001). *Teaching Language in Context Third Edition*. Boston, MA: Heinle and Heinle Thomson Learning.
- Harmer, Jeremy. 1998. *How to teach English: an introduction to the practice of English language teaching*. New York: Logman.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The practice of English Language Teaching*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Littlewood, William, 1981. *Communicative Language Teaching*. New York. Cambridge University Press.
- Littlewood, William. 1992. *Teaching Oral Communication: A methodological framework*. Oxford & Cambridge. Blackwell Publishers.
- Mahdum. 2006. Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa FKIP UNRI melalui oral fluency activities. *Jurnal Veredika*. 18(2): 144-151.
- Mahdum & Hadriana. 2014. *Kendala Mahasiswa FKIP UR Dalam Memiliki Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*. FKIP. Universitas Riau.
- Nunan, D. 1998. *Language Teaching Methodology. Teacher Education and Development*. A textbook for Teachers. Macquarie University, Sydney.
- Thornbury, Scott. William, 2006. *How to Teach Speaking*. England. Longman
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge university press.